

## **TEKNIK TIGA KATA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN**

**Tarisno**  
**Guru Bahasa Indonesia**  
**SMA 3 Semarang**  
**Paktarsma3.99@gmail.com**

### ***Abstrak***

Tarisno.2023. **“Teknik Tiga Kata sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen.**

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah Teks Cerpen. Peserta didik diharapkan mampu menulis teks cerpen dengan memperhatikan struktur dan unsur-unsur pembangun cerpen yang baik. Selama ini timbul asumsi pada sebagian siswa bahwa menulis teks cerpen dengan baik sesuai struktur dan unsur pembangunnya adalah hal yang sangat sulit. Para siswa umumnya tidak dapat menulis teks cerpen dengan baik. Baik tema, struktur, pilihan kata, maupun unsur pembangunnya terkesan monoton. Akhirnya cerpen yang dibuat siswa dalam hal tema dan pilihan kata terasa membosankan. Oleh sebab itu, diperlukan usaha-usaha nyata dan kerja keras untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang memengaruhi potensi dan pencapaian kompetensi peserta didik. Guru sebagai fasilitator harus berusaha secara optimal untuk memotivasi dan membangun minat peserta didik dengan memilih dan mengembangkan teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) dan lebih bermakna.

Pembelajaran dengan menggunakan Teknik Tiga Kata pada materi menulis cerpen merupakan salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang atraktif dan dinamis yang dapat diterapkan untuk membuat peserta didik termotivasi untuk belajar menulis teks cerpen secara aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran dengan menggunakan Teknik Tiga Kata pada materi menulis cerpen terbukti mampu memotivasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan baik. Selain itu, pembelajaran dengan teknik ini cukup mudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis teks cerpen.

Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan Teknik Tiga Kata pada materi menulis teks cerpen dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik, inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen para siswa.

***Kata kunci : Menulis, Teks, Cerpen, Teknik, Tiga, Kata, dan Siswa.***

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005:96) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Sedangkan Sumardjo (2001:84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Badudu (dalam Suyono, 2004:5) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis.

Keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan

kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada sekolah menengah atas seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadijah (1988: 2), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran. Di sini kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode yang tepat untuk siswa. Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan media pembelajaran. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Model dan teknik pembelajaran sangat perlu dihadirkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model dan teknik diperlukan dalam

pembelajaran menulis cerpen sebab antara keduanya saling mendukung. Salah satu teknik yang digunakan adalah Teknik Tiga Kata.

Dalam pembelajaran menulis cerpen kali ini teknik yang digunakan adalah teknik tiga kata. Teknik ini digunakan karena teknik ini sebenarnya sangat sederhana dan belum pernah digunakan oleh para guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan teknik tiga kata diharapkan membuat siswa mudah dalam mengembangkan ide, gagasan, pikiran yang akan mereka tuangkan ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk cerpen.

Teknik menulis cerpen dengan tiga kata adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis cerita pendek. Tiga kata dalam strategi ini artinya seseorang yang ingin menulis sebuah cerita dapat memilih tiga kata tertentu yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Sebagai contoh, kita memilih tiga kata yaitu *laut*, *mobil*, dan *bulan*. Tiga kata yang telah dipilih tersebut, selanjutnya tinggal dibuat menjadi sebuah cerita sederhana.

Berdasarkan uraian diatas dan fakta-fakta yang ditemukan maka perlu dilakukan pembelajaran menggunakan teknik tiga kata dalam materi menulis teks cerpen. Harapan penulis, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (*enjoyable learning*) dalam belajar bahasa Indonesia khususnya materi menulis teks. Selain itu, kemampuan siswa menulis teks cerpen juga dapat meningkat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Rancangan ini sesuai dengan latar permasalahan dan karakteristik penelitian yang dilakukan, yakni (1) masalah penelitian berasal dari persoalan yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas, yakni kemampuan siswa dalam menulis cerpen yang masih rendah, (2) adanya tindakan untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran, yaitu melalui penerapan teknik tiga kata (3) adanya kolaborasi dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta (4) adanya kegiatan untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Semarang. Alasan pemilihan lokasi tersebut dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, SMA N 3 Semarang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya mengajarkan menulis cerpen. Kedua, belum

pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai menulis cerpen dengan menggunakan Teknik Tiga Kata. Waktu penelitian dilaksanakan pada awal semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penentuan waktu ini didasarkan karena kompetensi dasar menulis cerpen diajarkan di kelas XI pada semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Olimpiade SMA N 3 Semarang. Pemilihan kelas XI Olimpiade didasarkan pada pertimbangan bahwa (1) tingkat kecerdasan siswa merata mulai dari yang cerdas, sedang, dan kurang, (2) jumlah siswa memadai, (3) guru kelas bersedia berkolaborasi. Adapun alat-alat yang digunakan untuk menjaring data keberhasilan belajar siswa adalah lembar observasi, dan rubrik penilaian kemampuan menulis cerpen. Penentuan kualifikasi keberhasilan tindakan penelitian memerlukan rambu-rambu. Indikator pada penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan dua permasalahan penelitian, yakni permasalahan penelitian proses dan hasil keterampilan menulis cerpen. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus mengenai perilaku siswa dalam kegiatan menulis cerpen melalui tiga kata. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan pada siklus II. Peneliti sebelumnya mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti, dibantu oleh guru kolaborator. Data hasil dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan teknik tiga kata. Pada hasil tes siklus I dianalisis, dari hasil analisis akan diketahui kelemahan siswa dalam kegiatan menulis cerpen, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes pada siklus II, yang pada akhirnya setelah dianalisis hasil tes siklus II dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik tiga kata. Tes yang berupa soal esai menulis cerpen dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan memperhatikan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria penilaian tersebut yakni (1) Tema, (2) Alur, (3) Latar, (4) Sudut pandang, (5) Gaya Bahasa, (6) Tokoh dan Penokohan, dan (7) Kepaduan unsur-unsur

dalam cerpen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Prapenulisan**

Pada kegiatan awal pembelajaran siswa dikondisikan siap mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan mempersiapkan peralatan seperti kertas, pensil, dan pulpen. Kertas dapat menggunakan kertas HVS/folio yang disiapkan guru. Bisa juga siswa membawa sendiri. Siswa juga bisa menggunakan kertas buku tulis masing-masing. Kesamaan ukuran kertas akan mempermudah guru mengecek panjang pendek cerpen yang telah dibuat.

Selain menyediakan peralatan menulis, guru juga harus menyediakan pencatat waktu/timer untuk membatasi proses penulisan. Pencatat waktu diperlukan agar objektivitas waktu mengerjakan setiap siswa sama.

### **Tahap Penulisan**

Peserta didik dipersilakan mencari tiga kata yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. Waktu mencari tiga kata dibatasi misalnya lima menit. Ketentuan jenis kata yang dipilih yaitu dapat berkategori kata benda, kata sifat, kata bilangan, atau kata keterangan. Peserta didik tidak boleh menggunakan kata depan, kata ganti, dan kata tanya. Tiga kategori ini tidak boleh dipilih karena tidak mempunyai makna leksikal.

Setelah peserta didik memilih tiga kata, selanjutnya disuruh menulis tiga kata tersebut di bagian paling atas pada kertas yang telah dipersiapkan.

Selanjutnya, peserta didik mulai fokus membuat cerita berdasarkan tiga kata yang telah dipilih. Perlu diingat kembali bahwa penulisan cerita harus diawali dengan salah satu kata yang telah dipilih. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai model penceritaan yang berbeda. Waktu mulai membuat cerita harus bersama-sama.

Guru memberi aba-aba tanda dimulainya menulis cerita, pencatat waktu harus sudah aktif untuk menandai waktu berakhirnya menulis cerpen. Waktu yang dibutuhkan sebagai tahap awal penulisan paling lama tiga puluh menit.

Apabila waktu menulis cerita telah habis, guru menyuruh peserta didik agar segera berhenti menulis.

Guru mempersilakan peserta didik untuk mengarisbawahi tiga kata kunci yang sebelumnya telah dipilih untuk mempermudah pengecekan pada saat dibaca.

Selanjutnya, guru mempersilakan peserta didik untuk mengumpulkan hasil pembuatan cerpen tersebut.

Guru mempersilakan peserta didik untuk menyampaikan tanggapan dan saran berkaitan dengan kegiatan menulis cerpen.

Guru memberi catatan dan penekanan terhadap semua yang disampaikan oleh siswa berkaitan kegiatan menulis cerpen dengan teknik tiga kata.

### **Tahap Pascapenulisan**

Guru membaca satu persatu cerpen yang telah dibuat oleh siswa. Tahap ini sebenarnya tidak membutuhkan banyak waktu karena cerpen yang dibuat dalam waktu tiga puluh menit tentunya memiliki jumlah kata sangat terbatas. Cara lain bisa juga dengan melibatkan peserta didik. Caranya, cerpen yang telah dikumpulkan dibagikan kembali secara acak kepada semua siswa. Syaratnya jangan sampai yang membaca adalah penulisnya sendiri.

Guru bersama peserta didik memberi tanda kata-kata yang kurang berhubungan atau kata-kata yang kurang berkategori sastra. Sebelumnya guru menjelaskan contoh-contoh kata yang kurang berhubungan dengan sastra agar peserta didik memiliki pemahaman yang sama.

Guru bersama peserta didik dapat membetulkan atau mengganti kata-kata yang telah ditandai sebelumnya. Idealnya langkah ini dilakukan oleh guru agar penggantian kata-kata memiliki kadar makna yang sama.

## **Hasil Penelitian**

Pertama, unsur pembangun cerpen tema. Enam belas siswa mendapat skor 4 (jelas dan kurang detail) dan 16 siswa mendapat skor 5 (sangat jelas dan sangat detail). Hal ini berarti

hampir semua siswa mampu memilih tema cerpen dengan jelas. Tema-tema yang dipilih pun bermacam-macam sehingga menarik untuk dibaca. Berbagai tema yang dipilih siswa antara lain tentang persahabatan, percintaan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Semua anak mampu memilih tema sesuai pengalaman hidupnya masing-masing. Tidak ada satu pun siswa yang mendapat skor dibawah empat sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik tiga kata mampu meningkatkan kualitas siswa dalam memilih tema cerpen yang menarik.

Kedua, unsur pembangun cerpen tokoh-tokoh. Unsur pembangun cerpen tokoh mencakup tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh figuran. Hasil yang diperoleh 29 anak memperoleh skor 5 (sangat jelas dan detail) sisanya 3 anak memperoleh skor 4 (Jelas dan Kurang Detail). Artinya, hampir seluruh siswa mampu memilih tokoh-tokohnya sesuai perannya masing-masing. Demikian juga karakter setiap tokoh mampu ditampilkan dengan baik.

Ketiga, unsur pembangun cerpen setting/tokoh/tempat. Unsur pembangun cerpen ini meliputi setting waktu, setting tempat, dan setting suasana. Hasil yang diperoleh 32 anak memperoleh skor 5 (sangat jelas dan detail). Artinya, semua siswa mampu memilih setting waktu, setting tempat, dan setting suasana yang mendukung tema cerita. Dengan demikian pemilihan tiga kata awal berkorelasi erat dengan pemilihan setting yang dilakukan oleh para siswa.

Kempat, unsur pembangun cerpen alur cerita. Unsur pembangun cerpen alur cerita berkaitan dengan struktur sebuah cerpen. Alur cerita sebuah cerpen terdiri atas pengenalan cerita (*orientasi*), permasalahan (*konflik*), penyelesaian (*reorientasi*), dan amanat (*koda*). Hasil yang diperoleh 32 anak memperoleh skor 5 (sangat jelas dan detail). Artinya, semua siswa mampu membuat rangkaian cerita dengan sangat baik. Hubungan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya menjadikan cerita lebih bervariasi. Cerita yang dibuat para siswa tidak monoton. Hal ini tercapai berkat pemilihan tiga kata kunci awal yang dilakukan oleh para siswa.

Kelima, unsur pembangun cerpen sudut

pandang atau *point of view*. Unsur sudut pandang dalam cerpen terdiri atas sudut pandang *aku* dan sudut pandang *dia*. Ada juga yang menyebut sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Hasil yang diperoleh 17 anak memperoleh skor 5 (sangat jelas dan detail). Sisanya, 15 siswa memperoleh skor 4 (jelas dan detail). Artinya, hampir semua siswa mampu menggunakan sudut pandang yang cukup bervariasi. Para siswa (17 anak) menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sisanya, (15 anak) menggunakan sudut pandang *aku*.

Keenam, unsur pembangun amanat/pesan. Hasil yang diperoleh 32 anak memperoleh skor 5 (sangat jelas dan detail). Artinya, semua siswa mampu menghadirkan pesan untuk para pembacanya. Pesan yang disampaikan oleh para siswa ini cukup bervariasi.

Sementara itu, skor akhir yang diperoleh semua siswa dapat dijabarkan sebagai berikut. Siswa yang mendapat skor 28 berjumlah 9 anak, skor 29 berjumlah 15 anak, dan skor 30 berjumlah 8 anak. Hal ini berarti teknik tiga kata terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen para siswa. Hampir semua siswa mendapat rata-rata skor 28-30 yang berarti kategori menulis cerpen dengan baik dan benar sesuai unsur-unsur pembangun cerpen.

### Pembahasan

Dengan teknik tiga kata dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa lebih antusias dan senang belajar membuat teks cerpen. Dengan memanfaatkan tiga kata, hasil menulis teks cerpen menjadi lebih baik. Siswa lebih mudah mendapatkan ide untuk mengembangkan menjadi sebuah cerita sederhana. Selain itu, siswa bisa membuat teks cerpen dengan lebih bervariasi dari segi gaya penceritaan.

Pada saat penulis mengamati pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik tiga kata ternyata betul-betul memberikan dampak positif. Siswa bisa bergembira, berkreasi sedemikian rupa, mampu mencari tema yang lebih bervariasi, alur cerita yang dibangun lebih kompleks, dan ikut termotivasi dalam memberikan penyelesaian masalah yang dialami tokoh-tokohnya.

Pada saat pemilihan tiga kata awal sebagai dasar pembuatan cerita, mulanya siswa tampak kebingungan menentukan kata yang tepat. Setelah diarahkan oleh guru mengenai kriteria-kriteria kata yang harus dipilih, siswa pun menjadi leluasa memilih tiga kata inti. Bahkan beberapa siswa sampai menemukan lebih dari tiga kata, tetapi sesuai aturan yang harus digunakan tetap tiga kata. Keceriaan dan keaktifan siswa sangat terlihat.

Pada saat siswa mulai menyusun cerita berdasarkan tiga kata yang telah dipilih, tampak semua siswa dengan serius mencurahkan ide dan imajinasinya untuk membuat cerita yang menarik. Tidak ada satu pun siswa yang mengeluh dan kebingungan. Semua siswa sangat menikmati penulisan cerpen sesuai tiga kata inti yang dipilih. Waktu pembuatan pun seolah-olah berlalu begitu cepat. Para siswa seperti kehabisan waktu dan ingin menambah sendiri waktunya.

Pada saat penulis meminta siswa memberi tanggapan, ternyata respon siswa sangat luar biasa. Para siswa berebutan ingin menyampaikan pendapatnya. Siswa sudah bisa menyimpulkan kriteria pembuatan cerpen yang bagus dilihat dari aspek struktur dan unsur pembangun cerpen.

Pada saat refleksi, siswa merasa senang, komunikatif, tidak jenuh, serta semakin yakin bahwa menulis teks cerpen tidak sesulit yang mereka bayangkan. Dampak yang paling dirasakan adalah siswa adalah keinginan untuk menggunakan teknik yang sama dalam pembelajaran-pembelajaran berikutnya. Tentu saja teknik ini belum bisa digunakan pada materi-materi selain menulis teks cerpen.

#### SIMPULANDANSARAN

Berdasarkan pengalaman penulis mengelola pembelajaran “Teknik Tiga Kata sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen” sebagaimana diuraikan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran menggunakan “Teknik Tiga Kata sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen” sangat mudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis teks cerpen.

Pembelajaran menggunakan Teknik Tiga Kata sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen” terbukti mampu memotivasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen para siswa sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen.

Pembelajaran menggunakan Teknik Tiga Kata sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Cerpen dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik, inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen para siswa sehingga dapat diterapkan oleh guru-guru bahasa Indonesia yang lain.

Namun perlu diperhatikan bahwa penerapan model pembelajaran ini membutuhkan kerja keras dan ketekunan. Kebutuhan peserta didik, kesesuaian tiga kata dengan tingkat pengetahuan para siswa perlu benar-benar dicermati dan dipikirkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi & Sajidan. 2017. *Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi*. UNSPRESS.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Bugis, Ismail. *Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Teknik, dan Metode Pembelajaran*, (on line), tersedia di <http://ismailbugis.wordpress.com>, 2011, pengertian-strategi-pendekatanmodel-teknik-dan metode pembelajaran, diunduh Tgl 28 Mei 2020
- Hamid, Hasan. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, Aguk. 2008. *Cara Asyik menjadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Jabrohim. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Desain Induk Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksana, A.S. 2017. *Creative Writing: Tip dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*.

Jakarta:Mediakita.

- Maryanto, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2014*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyati,Y. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nursisto. 2001. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Rahmanto, B. 2007. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, Suminto A. 2013. Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa, Sebuah Pengantar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sumardjo, Jakob dkk. 2004. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wagiran & Doyin, Mukh. 2008. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.